

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk sangat besar di dunia setelah China dan India. Semakin bertambahnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu menimbulkan banyak permasalahan yang terjadi. Salah satu akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk tersebut adalah bertambahnya limbah atau buangan sampah yang dihasilkan penduduk setiap hari (Sasmita, 2009: 1).

Menurut Data Dinas Kebersihan DKI Jakarta (2007) setiap orang rata-rata menghasilkan 1-2 kg sampah setiap hari. Jika penduduk Indonesia 200 juta orang, jumlah sampah yang menumpuk setiap hari mencapai 400.000 ton dan 60% di antaranya adalah sampah rumah tangga (Suryati, 2011: 12). Dampak yang ditimbulkan akibat sampah antara lain polusi bau dari sampah yang membusuk, pencemaran air akibat pembuangan sampah ke sungai dan merembesnya air lindi dari TPA (Tempat Pembuangan Akhir) ke pemukiman dan sumber air penduduk. Sebanyak 20% sampah dibuang ke sungai menyumbang sekitar 60-70% pencemaran sungai (Makarim, 2002: 82).

Produksi sampah yang dihasilkan di kota-kota besar di Indonesia setiap harinya meningkat dengan sangat pesat. Sebagai contoh di Kota Bandung. Pada tahun 2005 volume sampahnya sebanyak 7.400 m³ per hari; dan kemudian tahun 2006 telah mencapai 7.900 m³ per hari. Selain itu di Jakarta pada tahun 2005

volume sampah yang dihasilkan sebanyak 25.659 m³ per hari; dan kemudian tahun 2006 telah mencapai 26.880 m³ per hari (Faizah, 2008: 19).

Kemampuan Pemerintah untuk mengelola sampah hanya mencapai 40,09% di perkotaan dan 1,02% di perdesaan, sehingga diperlukan kebijakan yang tepat agar sampah yang di perkotaan khususnya, tidak menjadi bom waktu di masa mendatang (Kustiah, 2005: 3).

Saat ini hampir seluruh pengelolaan sampah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sehingga menyebabkan beban TPA menjadi sangat berat, selain diperlukan lahan yang cukup luas, juga diperlukan fasilitas perlindungan lingkungan yang sangat mahal. Semakin banyaknya jumlah sampah yang dibuang ke TPA salah satunya disebabkan belum dilakukannya upaya pengurangan volume sampah secara sungguh-sungguh sejak dari sumber (Permen PU, 2006: 1).

Dampak dan akibat sampah yang tidak tertangani tersebut memang belum begitu dirasakan oleh masyarakat, Namun apabila tidak dikelola lebih baik, maka akan menimbulkan masalah dimasa yang akan datang. Pengelola sampah atau instansi yang menangani pengelolaan persampahan perlu mencari alternatif-alternatif pengelolaan persampahan yang didasarkan pada penjagaan kondisi lingkungan. Sehingga kota yang dikelola akan dapat diwariskan kepada generasi penerus dengan kemampuan kota yang senantiasa terjaga (Kristiyanto, 2007: 1).

Permasalahan sampah yang lainnya bermuara pada belum adanya perencanaan sistem pengelolaan sampah yang profesional. Bidang persampahan masih belum mendapatkan prioritas dibandingkan dengan bidang lainnya dalam

pembangunan perkotaan. Sementara itu, sebagian besar masyarakat kota juga masih belum terbiasa dengan sistem pengelolaan sampah yang baik, padahal peran serta masyarakat juga sangat penting dalam sistem pengelolaan sampah (Sahwan dan Wahyono, 2002: 7). Sehingga dibutuhkan kesadaran dan komitmen bersama menuju perubahan sikap, perilaku dan etika yang berbudaya lingkungan.

Sebagai upaya menggugah kepedulian dalam penanganan permasalahan lingkungan, khususnya persampahan serta untuk menciptakan kualitas lingkungan pemukiman yang bersih dan ramah lingkungan, maka harus dilakukan perubahan paradigma pengelolaan sampah dengan cara :

- 1) Pengurangan volume sampah dari sumbernya dengan pemilihan, atau pemrosesan dengan teknologi yang sederhana seperti komposting dengan skala rumah tangga atau skala lingkungan.
- 2) Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di koordinir oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), kelompok ini bertugas mengkoordinir pengelolaan kebersihan lingkungan (Artiningsih, 2008: 10).

Kota Gorontalo juga menghadapi masalah persampahan yang cukup serius. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, jumlah penduduk Kota Gorontalo sebanyak 180.127 jiwa pada tahun 2012 (BPS Prov. Gorontalo, 2012). Maka jumlah timbulan sampah yang dihasilkan pun meningkat sesuai dengan jumlah penduduknya, diketahui bahwa jumlah timbulan sampah untuk masyarakat Kota Gorontalo sebanyak 468 m³ per hari, atau rata-rata 14.040 m³ per bulan, sementara jumlah sampah yang terangkut mencapai 281 m³ perhari atau rata-rata 8.430 m³ perbulan. Itu berarti sampah

yang diangkut oleh petugas kebersihan untuk dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) baru 60%, sisanya 40% tidak terangkut atau rata-rata sebesar 187 m³ per hari, atau rata-rata 5.610 m³ per bulan (BLH Kota Gorontalo, 2012).

Kemudian lagi dengan akan ditutupnya TPA Tanjung Keramat di Kota Gorontalo pada tahun 2013, karena sesuai dengan UU No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang disahkan oleh Presiden. Salah satu pasal tentang ketentuan peralihan, yaitu Pasal 44 ayat 2 menyatakan bahwa Pemerintah Daerah harus menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka paling lama 5 (lima) tahun terhitung sejak berlakunya Undang-Undang tersebut. Sehingga semakin membuat masalah persampahan di Kota Gorontalo menjadi semakin rumit (Inswa, 2013: 1).

Implementasi pengelolaan sampah di Kota Gorontalo telah dilaksanakan oleh UD Loak Jaya. UD Loak Jaya merupakan sebuah usaha milik perseorangan dalam melakukan pengelolaan sampah. Sampah yang berasal dari rumah tangga maupun dari industri dikumpulkan oleh UD Loak Jaya, sampah yang di kumpul tersebut adalah sampah anorganik yang berupa: kertas, kardus, botol minuman, plastik, besi dan almunium. Sampah-sampah anorganik yang dikumpulkan tersebut dikirim ke Surabaya untuk di daur ulang menjadi bahan baku.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa di UD Loak Jaya ini jumlah sampah barang bekas yang masuk berbeda-beda setiap harinya. Namun jika dirata-ratakan jumlah yang masuk setiap hari berjumlah \pm 400 kg perhari, atau 12.000 kg per bulannya dan 146.000 kg per tahunnya. Sampah anorganik (barang bekas) yang terkumpul dikirim ke Surabaya

selama 1 - 3 bulan sekali, dengan berta 15 – 18 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa UD. Loak Jaya mempunyai peran dalam mengurangi jumlah sampah di Kota Gorontalo khususnya sampah anorganik. Selain itu, sampah yang dikelola tersebut memiliki nilai yang ekonomis, karena harga beli untuk sampah barang bekas sangat tinggi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Pengelolaan Sampah di Kota Gorontalo (Studi Kasus di UD. Loak Jaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Jumlah sampah yang makin meningkat dan tidak diimbangi oleh daya tampung TPA sehingga melebihi kapasitasnya.
2. Jarak TPA dan pusat sampah relatif jauh hingga waktu untuk mengangkut sampah kurang efektif. Sementara jumlah armada pengangkut sampah dengan dum truk yang tidak seimbang, sehingga pengangkutan sampah ke TPA menjadi tidak terkoordinir dengan baik.
3. Fasilitas pengangkutan sampah terbatas dan tidak mampu mengangkut seluruh sampah. sehingga sisa sampah di TPS berpotensi menjadi tumpukan sampah.
4. Tidak semua lingkungan memiliki lokasi penampungan sampah. Masyarakat sering membuang sampah disembarang tempat sebagai jalan pintas.
5. Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang baru mencapai 60% dari sampah yang terangkut di TPA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengelolaan Sampah di Kota Gorontalo (Studi Kasus di UD. Loak Jaya)?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang pengelolaan sampah di Kota Gorontalo (Studi Kasus di UD. Loak Jaya).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah terutama sampah anorganik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang pengelolaan sampah anorganik.